

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Kampung Adat Cirendeude merupakan sebuah kampung yang terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Secara umum, masyarakat Kampung Cirendeude memiliki kehidupan yang sama dengan masyarakat pedesaan pada umumnya. Adapun yang menjadikannya berbeda ialah sebagian warga di Kampung Adat Cirendeude ialah masyarakat adat, yang menganut kepercayaan Sunda Wiwitan.

Masyarakat adat sendiri adalah suatu satuan komunitas yang memiliki asal usul leluhur secara turun temurun hidup di wilayah geografis tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya dan sosial yang khas. Jauh sebelum lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia, harus diakui bahwa beragam komunitas sosial dengan wujud dan tingkat kebudayaan yang sangat beraneka dan unik telah berada, hidup dan melaksanakan aktifitas sosial-kemasyarakatannya di seantero wilayah Nusantara. Senada dengan itu, AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) merumuskan pengertian masyarakat adat sebagai “suatu komunitas yang memiliki asal usul leluhur secara turun temurun hidup di wilayah geografis tertentu, serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya dan sosial yang khas”. (Pellokila, 2014, hlm. 2)

Masyarakat adat tentunya memiliki sistem sosial yang khas, begitupun dengan Kampung Adat Cirendeude. Untuk mempertahankan sistem sosial yang sudah berjalan selama ratusan tahun, tentu tidaklah mudah, ditambah dengan pesatnya arus globalisasi. Globalisasi menyebabkan kaburnya batas-batas ekonomi, politik, dan budaya antara suatu entitas nasional dalam dunia internasional. Seiring dengan membaiknya sarana dan prasarana, teknologi informasi dan komunikasi yang lebih maju, menyebabkan nilai-nilai budaya dapat luntur, dimana ke-khasan yang dimiliki masyarakat adat mulai tergerus.

Menurut Honigmann (1959) dalam Koentjaraningrat (2015, Hlm. 151) Wujud kebudayaan juga disebut sebagai sistem sosial, berisikan tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, dan bergaul satu sama lain dari detik ke detik, hari ke hari, hingga tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan.

Dilansir dari <https://kampungadatcireundeu.wordpress.com/about/>, terdapat budaya yang unik yaitu Masyarakat Adat Cirendeude berprinsip “*Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Zaman*”. “*Ngindung Ka Waktu*” berarti sebagai masyarakat adat, mereka memiliki cara-ciri, dan keyakinan masing-masing, sedangkan “*Mibapa Ka Zaman*” berarti masyarakat adat tidak melawan perkembangan zaman yang ada, mereka memiliki satelit televisi, telepon genggam, dan alat elektronik lainnya. Berbeda dengan Baduy dalam yang menutup diri, masyarakat Cirendeude justru membuka diri, namun tetap tidak menghilangkan cara-ciri mereka sebagai warga adat.

Dengan terbukanya masyarakat adat Cirendeude dengan teknologi yang ada, mereka juga tetap tidak menghilangkan cara-ciri mereka sebagai Masyarakat Adat. Hal ini menjadi keunikan bagi penulis, pasalnya dengan kemajuan teknologi informasi, dapat menyebabkan turunnya kepatuhan terhadap nilai-nilai budaya atau adat yang ada.

Selain prinsip masyarakat Cirendeude yang unik, terdapat keunikan lainnya yang ada di Kampung Adat Cirendeude, yaitu makanan pokok yang mereka konsumsi sehari-hari. Berbeda dengan kebanyakan masyarakat Indonesia yang mengkonsumsi beras nasi, mereka lebih memilih mengkonsumsi *Rasi* atau Beras Singkong. Dilansir dari website media <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2016/07/27/kampung-adat-cireundeude-kampung-dengan-ketahanan-pangan-yang-tinggi>, masyarakat sudah mulai mengkonsumsi *Rasi* sejak tahun 1920.

Setelah globalisasi, permasalahan lainnya ialah persoalan administrasi. Agama yang mereka anut ialah agama yang tidak di sahkan di Indonesia, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha dan Kong Hu Cu. Agama yang mereka anut ialah Sunda Wiwitan, sehingga kolom Agama pada KTP warga Adat Cirendeudeu tidak terisi atau kosong. Hal tersebut membuat masyarakat kesulitan dalam urusan administrasi seperti dalam hal pembuatan rekening, lamaran pekerjaan, dan lainnya.

Sunda Wiwitan menurut Dasamita dalam Indrawardana (2011, Hlm.6) ialah Sunda asal atau Sunda asli, yang menurut kepercayaan orang kanekes, leluhur mereka memiliki hubungan langsung dengan Adam (manusia pertama di bumi), dan agama yang mereka anut ialah Sunda Wiwitan, yang juga suka dipakai sebagai sistem “masyarakat keturunan Sunda” yang masih memegang teguh keyakinan ajaran spiritual leluhur kesundaan. Secara harafiah, berarti etnis sunda awal atau awal mula orang sunda, yang dianggap oleh antropolog Indonesia sebagai suatu konsep sistem religi dan identitas masyarakat Sunda.

Dalam struktur organisasi yang ada di Kampung Adat Cirendeudeu Cimahi, terdapat pemimpin adat yaitu *Sesepuh*, yaitu seseorang yang menjadi juru kunci sejarah mengenai kampung adat Cirendeudeu. Lalu *Ais Pangampih*, yaitu seseorang yang memberikan informasi terkait bahasa, simbol-simbol mengenai adat, dan *Ais Panitren*, yaitu seseorang yang ditugaskan sebagai Hubungan Masyarakat (Humas) di Cirendeudeu. Dan terakhir ialah warga desa Cirendeudeu sendiri, yang terdiri dari masyarakat dari berbagai kelompok, baik pertanian, peternakan, dan industri rumahan. (Devina, 2013, Hal.65)

Dalam menjaga dan mempertahankan nilai budaya serta ajaran-ajaran yang sudah ada sebelumnya, pemimpin merupakan komponen yang penting dalam menjaga sistem sosial yang ada, khususnya ialah *Sesepuh* yang ada di lingkungan Masyarakat Adat Cirendeudeu. Seperti yang dikemukakan oleh Tala (2015, Hlm.3). Pemimpin ialah pribadi yang dituntut untuk selalu hadir dan mampu menyelesaikan masalah dengan bijak, didasari pertimbangan-pertimbangan yang matang. Oleh

Karena itu, pemimpin harus mampu menggerakkan pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama. Secara teoritis, pemimpin memang selalu dikaitkan dengan hal-hal seperti gaya kepemimpinan, metode kepemimpinan, sifat kepemimpinan, teknik kepemimpinan, dan sebagainya. Dalam hal ini, teori kepemimpinan sejak dulu terus dikembangkan untuk memahami metode-metode kepemimpinan yang tepat dan yang layak diterapkan oleh seorang pemimpin, sesuai dengan corak organisasi maupun kelompok tertentu. Metode kepemimpinan yang tepat, akan memudahkan seorang pemimpin beserta pengikutnya untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin dibutuhkan untuk menggerakkan masyarakat agar patuh pada kebijakan yang ada, dan agar kebijakan tersebut bisa berjalan dengan efektif dan efisien, sesuai dengan apa yang diinginkan. (Tala, 2015, hal. 3)

Setelah pemimpin, terdapat faktor penting kedua, yaitu komunikasi. Dalam kepemimpinan seseorang, tidak mungkin terlepas dari tindak komunikasi. Menurut Cragan dan Wright dalam Rakhmat (2008, hal. 165) kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak kearah tujuan kelompok. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan komunikasi juga turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya. Budaya sendiri merupakan sebuah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok lalu diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya juga terbentuk dari banyak sistem, seperti kepercayaan agama, politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, dan karya seni. Komunikasi merupakan fungsi dari budaya dan perilaku komunikasi seseorang merupakan cerminan dari budaya itu. (Mulyana, 2007, Hal.7)

Selain itu komunikasi merupakan salah satu komponen pembentukan budaya. Porter dan Samovar (1982) dalam Mulyana & Rakhmat (2014, Hlm. 19) mengatakan bahwa budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Seluruh perbendaharaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi.

Faktor penting yang ketiga ialah terkait kepemimpinan yang ada di kalangan masyarakat adat, yang menurut peneliti, penelitian mengenai hal tersebut masih jarang di lakukan, sehingga peneliti tertarik untuk mengetahui pola komunikasi pemimpin yang ada di Kampung Adat Cirendeui. Adapun pengertian pola komunikasi menurut Soekanto dalam Naufal (2015, Hlm.5) ialah cara individu atau kelompok berinteraksi, dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya di sebut dengan pola komunikasi. Pola komunikasi juga merupakan suatu cara dalam melakukan komunikasi untuk mempertahankan komunitasnya, yang dapat berupa pertemuan rutin, komunikasi rutin, dan hubungan timbal balik satu sama lain. Setiap orang di tempat yang berbeda memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi. Karakter tersebutlah yang pada akhirnya memunculkan suatu pola komunikasi yang berbeda antara masyarakat sosial yang satu dengan yang lainnya. (Naufal, 2015, Hal.5)

Dengan itu, peneliti ingin mengetahui lebih jauh seperti apa interaksi atau komunikasi pemimpin adat dengan masyarakatnya selama ini. Koentjaraningrat (2015, Hlm.142) mengatakan bahwa hubungan interaksi antar individu dalam masyarakat adalah hal yang konkret yang dapat di observasi dan dicatat. Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul ***“Pola Komunikasi Pemimpin Masyarakat Adat Sunda Wiwitan (Studi Deskriptif Kualitatif pada Masyarakat Adat Kampung Cirendeui Cimahi).***

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Dengan prinsip masyarakat yang terbuka dengan zaman, atau tidak menutup diri, dan budaya serta ajaran-ajaranpun masih dipegang teguh sampai saat ini, ditambah pula dengan kesulitan administrasi bagi masyarakat adat, peneliti tertarik dengan komunikasi pemimpin yang dibangun kepada masyarakat agar masyarakat tetap memegang teguh ajaran dan budaya yang sudah ada. Terlebih pemimpin merupakan faktor terpenting untuk mendorong masyarakatnya kepada tujuan yang sama. Oleh karena itu peneliti merumuskan masalah berupa:

1.2.1 Bagaimana pola komunikasi pemimpin adat dengan masyarakat Sunda Wiwitan selama ini?

1.2.2 Apa saja faktor pendukung dan penghambat komunikasi antara pemimpin adat dengan masyarakat Sunda Wiwitan?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1 Mendeskripsikan pola komunikasi pemimpin masyarakat adat dengan masyarakat Sunda Wiwitan.

1.3.2 Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat komunikasi antara pemimpin adat dengan masyarakat Sunda Wiwitan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam kajian Ilmu Komunikasi, khususnya mengenai kajian pola komunikasi pemimpin di kalangan masyarakat adat. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai kepemimpinan yang ada di dalam komunitas atau masyarakat adat yang ada di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Segi Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran serta ilmu mengenai cara komunikasi pemimpin yang ada di masyarakat adat, khususnya dalam proses enkulturasi yang ada di Kampung Adat Cirendeui.

1.4.2.2 Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan referensi dalam memahami pola komunikasi yang ada di kehidupan masyarakat adat, khususnya di Kampung Adat Cirendeui. Juga dapat dijadikan sebagai pedoman kepemimpinan dalam mempertahankan warisan leluhur.

1.4.2.3 Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan pihak pemerintah dalam membuat kebijakan terkait keberadaan masyarakat adat yang ada, khususnya di Kota Cimahi. Melalui penelitian ini pula peneliti berharap pihak pemerintah dapat lebih memperhatikan keberadaan masyarakat adat Cirendeui, dan memberikan kontribusi yang lebih baik.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

BAB I PENDAHULUAN, berisikan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, berisikan konsep atau teori-teori utama dan pendapat para ahli yang terkait dengan bidang yang dikaji.

BAB III METODE PENELITIAN, berisi rincian mengenai desain penelitian, lokasi dan tempat penelitian, subjek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis data.

- BAB IV** **HASIL DAN PEMBAHASAN**, berisikan deskripsi lokasi penelitian, dan pembahasan serta analisis hasil penelitian.
- BAB V** **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**, berisikan kesimpulan dari peneliti yang berlandaskan dari keseluruhan proses penelitian dan saran dari peneliti, implikasi, dan rekomendasi dari peneliti.